

**Perlakuan Akuntansi Terhadap Atlet Bola Basket Sebagai Aset Klub Studi Kasus  
Pada Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* Semarang**

**Erna Kristianti, S.Akt**

**Jurusan Akuntansi-S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Jalan Nakula I No. 5-11 Semarang**

**Email : [trifosa.erna@gmail.com](mailto:trifosa.erna@gmail.com)**

***Abstract***

*The development of basketball very rapidly, especially in developed countries such as the famous American with the NBA (National Basketball Association). In Indonesia, only a few clubs who made the Club as the sports industry and consider a valuable asset as the sustain and has value, such as Satria Muda Basketball Club Jakarta. The purpose of this research is to find out what exactly classifies basketball athletes as an asset, and to know how the accounting treatment of Sahabat Wisma Sehati Basketball Club based on the definitions, characteristics, recognition, measurement, and the termination of recognition, whether is according to PSAK No.16 about Fixed Asset.*

*The type of this research is qualitative research. Qualitative data were sourced from primary data and secondary data, obtained from field observations, interviews with the clubs, the questionnaire and literature study. Researchers use descriptive analysis method which researchers conduct the identification, interviewing, analyzing and comparing the accounting treatment of Sahabat Wisma Sehati Basketball Club Semarang with existing theory, then do the discussion, draw conclusions from the facts, as well as provide suggestions on research.*

*The research and discussions show that basketball athlete recognition as an asset based on definition and characteristic of fixed asset can be fulfilled and according to PSAK No. 16. So, it is appropriate to classify the basketball athlete as an asset. However, the accounting treatment of Sahabat Wisma Sehati Basketball Club generally has not been in according with PSAK No.16. On the recognition as an asset, acquisition cost of athlete as an asset can be met, while on the measurement and depreciation of athlete as an asset, it could not be fulfilled. Club did not do a calculation of measurement athlete as an asset. While at the termination of recognition and release of assets, it can be fulfilled and according to PSAK No.16. Club no longer recognized the athlete as an asset at the time when athletes are sold to other basketball club.*

**Keyword:** *Fixed Asset, Recognition, Measurement, Termination of Recognition, and PSAK No. 16*

## Pendahuluan

Dunia perbolabasketan saat ini sangat berkembang pesat. Di negara maju seperti Amerika yang dikenal dengan NBA (*National Basketball Association*). Bola basket berbicara tentang sebuah industri atau bisnis olahraga yang benar-benar hidup dan berkembang. Hal ini dapat terlihat dari kondisi finansial tiap klub. Menurut situs [www.forbes.com](http://www.forbes.com) dari sepuluh *team* yang paling bernilai di NBA adalah, *New York Knicks* yang berada di posisi pertama dengan *current value* 1,400 juta dollar dan *revenue* 287 juta dollar. Lalu di ikuti *Los Angeles Lakers* di peringkat kedua dengan *current value* 1,350 juta dollar dan *revenue* 295 juta dollar, dan di peringkat ketiga yaitu *Chichago Bulls* dengan *current value* 1,000 juta dollar dan *revenue* 195 juta dollar.

Dana yang terkait didalam operasional sebuah klub bola basket sangat besar dan melibatkan banyak pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu akuntansi yang terlibat di dalamnya juga harus dapat memberikan yang terbaik bagi para pengguna laporan keuangannya, sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Danarto, 2009).

Sebagai aset utama, informasi akuntansi mengenai atlet bola basket tentu dibutuhkan oleh pengguna, misalnya untuk menilai kinerja *team* manajemen klub. Sebaik apa mereka mengelola pemain, menghasilkan pendapatan, serta prestasi dalam kompetisi yang diikuti. Hal yang cukup penting untuk dicermati dalam perlakuan akuntansi pada sebuah klub adalah menyangkut perlakuan akuntansi terhadap atletnya. Sesuai inti dan proses bisnis klub bola basket, atlet bola basket adalah aset utama yang dimiliki klub (Danarto, 2009).

Perkembangan perbolabasketan Indonesia belum bisa berkembang seperti negara maju. Klub bola basket di Indonesia belum menjadi badan usaha yang mandiri yang bertanggung jawab pada investor dan kreditor, mayoritas masih berupa yayasan yang dimiliki oleh perusahaan swasta.

Meskipun sudah terdapat kompetisi atau liga yang menaungi dan menjadi wadah bagi klub-klub basket di Indonesia untuk berkompetisi di level tertinggi yang dikenal dengan NBL Indonesia (*National Basketball League*), namun hanya dengan hitungan jari saja klub yang mampu menerapkan pengelolaan yang mengarah ke industri olahraga. Sebagai contohnya adalah klub bola basket Satria Muda Jakarta. Pemilik klub juga menambahkan dalam situs [www.nblindonesia.com](http://www.nblindonesia.com) bahwa seorang pemain seperti Rony Gunawan bukan hanya nama bagi dirinya sendiri sebagai seorang individu, tetapi ia adalah sebuah merek bagi klubnya yang harus terus dijaga.

Flamhotz (dalam Danarto, 2009) menyatakan bahwa *like all resources, people possess value because they are capable of rendering future benefits*, yang berarti bahwa seperti semua sumber daya, manusia memiliki nilai, karena mereka dapat menciptakan manfaat masa depan. Seperti Klub Satria Muda diatas, pemilik memandang atletnya sebagai sesuatu yang bernilai, oleh karena itu harus terus dijaga dan dikembangkan, karena atlet memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat ekonomi atau jasa-jasa potensial yang cukup pasti di masa depan (Sueb dan Suryani, 2009).

Sebagai aset utama klub, tentu selayaknya akuntansi dapat menginformasikan elemen ini bagi para pengguna laporan keuangan klub. Pelaporan melalui laporan keuangan dianggap penting untuk menekankan sisi penting atlet ini sendiri bagi klub.

Apakah atlet bola basket layak diklasifikasikan sebagai aset? Bagaimana perlakuan akuntansinya oleh klub, apakah sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, serta sejauh mana pandangan sebuah klub terhadap seorang atlet sebagai aset yang sebenarnya memiliki nilai masa depan.

Pembahasan tentang atlet bola basket sebagai aset akan dipaparkan lebih dalam pada bab selanjutnya. Peneliti melakukan penelitian pada sebuah organisasi yang bergerak di bidang olahraga bola basket. Sebuah klub basket yang beralamat di Jalan Sendangsari Utara XIII (Supriyadi), Kelurahan Kalicari, Kecamatan Pedurungan, Semarang, Jawa Tengah, yang bernama Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club*. Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* ini menjadi pilihan peneliti untuk melakukan penelitian karena selain letak lokasinya yang cukup strategis bagi peneliti, klub ini juga memiliki sebuah *team* bola basket putri yang sudah mengikuti kompetisi bola basket level tertinggi di Indonesia yaitu WNBL (*Women National Basketball League*). Sehingga menjadikannya klub sekaligus *team* yang semakin dikenal di Kota Semarang, Jawa Tengah, maupun di Indonesia.

Dalam penelitian pada klub ini, peneliti hendak membandingkan dan membuktikan apakah atlet bola basket layak di klasifikasikan sebagai aset klub dan dapat dilaporkan melalui laporan keuangan dan diterapkan dengan mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 tahun 2011 mengenai Aset Tetap dan teori akuntansi mengenai akuntansi sumber daya manusia (*human resource accounting*). Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui dan kemudian menyimpulkan bagaimanakah perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh klub selama ini, apakah sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku tersebut atau tidak.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Aset**

Menurut Halim (2008), aset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai dan atau dimiliki oleh pemerintah sebagai akibat peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dan atau sosial di masa depan diharapkan dapat diperoleh, baik pemerintah maupun masyarakat, serta dapat diukur dalam satuan uang, termasuk sumber daya non keuangan yang diperlukan untuk menyediakan jasa bagi masyarakat umum dan sumber-sumber daya yang dipelihara karena alasan sejarah dan budaya.

Sedangkan PASK No.16 (2011), mendefinisikan aset tetap sebagai aset berwujud yang:

- a) Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.
- b) Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

### **Karakteristik Aset**

Agar dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap menurut PSAK 16 (2011), suatu aset harus memiliki karakteristik-karakteristik berikut:

- 1) Aset tersebut digunakan dalam operasi. Hanya aset yang digunakan dalam operasi normal perusahaan saja yang dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap.
- 2) Aset tersebut memiliki masa (umur) manfaat yang panjang. Lebih dari satu periode.

- 3) Aset tersebut memiliki substansi fisik. Aset tetap memiliki ciri substansi fisik kasat mata sehingga dibedakan dari aset tak berwujud seperti hak paten dan merek dagang.

### **Pengakuan**

FASB (1984) dalam *Statement of Financial Accounting Concepts No.5* menyatakan pengakuan pos didasarkan pada empat kriteria berikut (dalam Ghozali, 2007) :

- 1) Definisi (*Definition*)

Suatu pos akan masuk dalam struktur akuntansi apabila memenuhi definisi elemen laporan keuangan.

- 2) Keterukuran (*Measurability*)

Suatu pos harus memiliki makna tertentu yang relevan dan dapat diukur jumlahnya dengan reliabilitas yang tinggi.

- 3) Relevansi (*Relevance*)

Informasi yang terdapat (terkandung) dalam pos tersebut memiliki kemampuan untuk membuat suatu perbedaan dalam keputusan yang diambil pemakai laporan keuangan.

- 4) Reliabilitas (*Reliability*)

Informasi yang dihasilkan harus sesuai dengan keadaan yang digambarkan atau dipresentasikan, dapat diuji kebenarannya (*verifiable*) dan netral.

### **Pengukuran**

Menurut Suwardjono (2005) dalam Danarto (2009) pengukuran merupakan kriteria pengakuan aset. Pengukuran adalah penentuan jumlah rupiah yang akan dilekatkan pada suatu objek pada saat terjadinya yang akan dijadikan dasar untuk mengikuti aliran fisis objek tersebut.

Sedangkan Belkaoui (2006) mengatakan bahwa pengukuran moneter dari aktiva sumber daya manusia adalah biaya historis (biaya akuisisi), biaya penggantian, biaya oportunitas, model kompensasi, dan upah diskonto di masa depan yang telah disesuaikan. Ukuran non moneter utama adalah “survei organisasi”.

### **Akuntansi Sumber Daya Manusia**

Definisi akuntansi sumber daya manusia secara luas yaitu proses pengidentifikasian dan pengukuran data mengenai sumber daya manusia dan mengkomunikasikan informasi ini kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Definisi ini mengandung arti tidak langsung bahwa terdapat tiga tujuan utama dalam akuntansi sumber daya manusia, yaitu (1) identifikasi dari nilai sumber daya manusia, (2) pengukuran biaya dan nilai orang bagi organisasi, dan (3) investigasi mengenai dampak kognitif dan perilaku dari informasi tersebut (Belkaoui, 2006).

Sedangkan menurut Eric Fllamholtz dalam bukunya “*Human Resource Accounting*”, 1977 yang di kutip oleh Widjaja (1995) mengemukakan bahwa *human resource accounting means accounting for people as an organizational resources*, yang berarti bahwa akuntansi sumber daya manusia berarti akuntansi untuk manusia sebagai suatu sumber dari organisasi.

### **Aset Biologis**

Aset biologis merupakan jenis aset berupa hewan dan tumbuhan hidup, seperti yang didefinisikan dalam IAS 41, “*Biological asset is a living animal or plant*”. Jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset, maka aset biologis dapat dijabarkan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu (IAS 41, 2009).

### **Karakteristik Aset Biologis**

Aset biologis merupakan aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur, karena aktivitas agrikultur adalah aktivitas usaha dalam rangka manajemen transformasi biologis dari aset biologis untuk menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau yang masih membutuhkan proses lebih lanjut.

Karakteristik khusus yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya yaitu bahwa aset biologis mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang disebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama (IAS 41, 2009).

Dalam IAS 41 dijelaskan bahwa transformasi biologis menghasilkan beberapa tipe *outcome*, yaitu (1) pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis); (2) degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorasi dalam kualitas dari aset biologis); atau (3) prokreasi (hasil dari penambahan aset biologis), dan (4) produksi produk agrikultur misalnya, daun teh, wol, susu, dan lain sebagainya.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang olahraga bola basket, yaitu Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* Semarang, yang beralamat di Jalan Sendangsari Utara XIII (Supriyadi), Kelurahan Kalicari, Kecamatan Pedurungan, Semarang, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, kuesioner, dan studi kepustakaan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dimana penulis melakukan proses identifikasi, wawancara, menganalisis serta membandingkan perlakuan akuntansi dari Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* dengan teori yang ada, peneliti kemudian melakukan pembahasan, menarik kesimpulan dari fakta yang didapat, serta memberikan saran penelitian.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

## **Ketepatan Perlakuan Akuntansi Terhadap Atlet Bola Basket Sebagai Aset Berdasarkan Definisi Aset Menurut PSAK No.16**

Aset tetap didefinisikan dalam PSAK No.16 sebagai aset berwujud yang (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative, dan (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Untuk dapat mendefinisikan atlet sebagai aset klub, status kepemilikan bukanlah suatu keharusan melainkan bagaimana kemampuan entitas untuk mengendalikan asetlah yang menjadi keharusan. Seperti yang dipaparkan oleh FASB (*Financial Accounting Standard Board*) dalam SFAC (*Statements Financial Accounting Concepts*) No.6 Tentang *Elements Of Financial Statements*, bahwa untuk memenuhi kriteria definisi, aset harus mempunyai manfaat ekonomi masa depan cukup pasti, dikuasai dan dikendalikan entitas, dan terjadi akibat kejadian atau transaksi masa lalu.

Suwardjono (2005) menegaskan bahwa ada beberapa cara untuk mendapatkan penguasaan atau kendali atas aset, yaitu dengan pembelian, pemberian, penemuan, perjanjian, produksi, serta lain-lain seperti pertukaran, peminjaman, penjaminan, pengkongsian. Untuk mendapatkan sebuah aset, paling tidak harus memenuhi salah satu cara diatas agar penguasaan atas aset bisa diperoleh. Sama halnya dengan atlet bola basket yang dikuasai oleh sebuah klub. Cara mendapatkan atlet berdasarkan kondisi (kontrak) pemain, yang akan digambarkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1

### **Ikhtisar Transaksi Atlet Bola Basket**

| No. | Kondisi (Kontrak) Pemain  | Jenis Transaksi                             | Jenis Kontrak                     |
|-----|---|---|-----------------------------------|
| 1.  | Masih bermain di klub lain  | Pembelian (100% tunai ataupun tukar tambah) | Dimiliki dan dikuasai             |
| 2.  | Masih bermain di klub lain  | Peminjaman                                  | Dikuasai tanpa status kepemilikan |
| 3.  | Masih bermain di klub lain  | Pertukaran                                  | Dimiliki dan dikuasai             |
| 4.  | Tidak mempunyai kontrak dengan klub manapun (kontrak habis atau pemutusan kontrak)      | Penemuan                                    | Dimiliki dan dikuasai             |
| 5.  | Menjadi atlet di sekolah akademi klub sejak kecil (belum mempunyai kontrak profesional) | Produksi                                    | Dimiliki dan dikuasai             |

Berdasarkan definisi aset menurut PSAK No.16 pada dasarnya ketepatan perlakuan akuntansi terhadap atlet bola basket sebagai aset klub sudah tepat memenuhi kriteria definisi. Memang secara teoritis, atlet bola basket sudah dapat diakui sebagai aset klub. Sudah sangat jelas atlet bola basket dimiliki, dikendalikan dan dikuasai oleh klub, kemudian oleh klub semaksimal mungkin digunakan jasanya untuk menyelenggarakan suatu pertandingan bola basket. Atlet disini menjadi aset utama untuk dapat menyelenggarakan suatu pertandingan bola basket. Pengendalian klub atas



atlet diketahui dengan jelas yaitu dengan adanya kontrak pemain yang sudah disepakati klub dengan atlet.

### **Ketepatan Perlakuan Akuntansi Terhadap Atlet Bola Basket Sebagai Aset Berdasarkan Karakteristik Aset Menurut PSAK No.16**

Agar dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap menurut PSAK 16, suatu aset harus memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

- a. aset tersebut digunakan dalam operasi. Hanya aset yang digunakan dalam operasi normal perusahaan saja yang dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap;
- b. aset tersebut memiliki masa (umur) manfaat yang panjang. Lebih dari satu periode; dan
- c. aset tersebut memiliki substansi fisik. Aset tetap memiliki ciri substansi fisik kasat mata sehingga dibedakan dari aset tak berwujud seperti hak paten dan merek dagang.

Berikut ini adalah tabel ketepatan perlakuan akuntansi atlet bola basket sebagai aset klub berdasarkan karakteristik aset menurut PSAK No.16. Peneliti mencoba mengidentifikasi tepatkah mengklasifikasikan atlet bola basket sebagai aset klub berdasarkan karakteristik aset dalam PSAK No.16.

Tabel 2

#### **Ketepatan Perlakuan Akuntansi Terhadap Atlet Bola Basket Sebagai Aset Berdasarkan Karakteristik Aset Menurut PSAK No.16**

| <b>Karakteristik Aset Menurut PSAK No.16</b>  | <b>Dapat Dipenuhi</b>      | <b>Diskripsi</b>  |
|---|----------------------------|---|
| Aset tersebut digunakan dalam operasi. Hanya aset yang digunakan dalam operasi normal perusahaan saja yang dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap. | <i>Ya, dapat dipenuhi.</i> | Setelah memenuhi kriteria definisi aset, atlet bola basket sebagai aset kemudian digunakan dalam operasi normal klub. Operasi normal klub antara lain adalah latihan rutin yang dilaksanakan setiap hari untuk meningkatkan kemampuan atau <i>soft skill</i> atlet, mempersiapkan fisik yang prima serta mental yang kuat untuk mengikuti pertandingan bola basket. Klub menggunakan jasa dari atlet bola basket untuk menyelenggarakan atau mengikuti pertandingan basket. Karena tanpa adanya atlet, pertandingan bola basket juga tidak dapat terselenggara. |
| Aset tersebut memiliki masa (umur) manfaat yang panjang. Lebih dari satu periode.   | <i>Ya, dapat dipenuhi.</i> | Masa (umur) manfaat atlet bola basket ditunjukkan dengan adanya surat perjanjian atau kontrak yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak yaitu klub dan atlet itu sendiri. Dengan adanya kontrak, klub mempunyai  |

|   |                            |  |
|---|----------------------------|--|
|   |                            | pengendalian penuh atas atlet tersebut selama masa kontrak belum habis.  |
| Aset tersebut memiliki substansi fisik. Aset tetap memiliki ciri substansi fisik kasat mata sehingga dibedakan dari aset tak berwujud seperti hak paten dan merek dagang. | <i>Ya, dapat dipenuhi.</i> | Sudah sangat jelas atlet memiliki wujud manusia yang nyata dan dapat dilihat oleh mata. Dalam hal ini kemampuan potensi jasa atau <i>soft skill</i> dari atletlah yang digunakan oleh klub untuk memperoleh manfaat masa depan yang akan mengalir ke dalam klub karena atlet tersebut. |

Berdasarkan tabel 2 yaitu ketepatan perlakuan akuntansi terhadap atlet bola basket sebagai aset berdasarkan karakteristik aset menurut PSAK No.16, pada dasarnya secara teoritis atlet bola basket tepat dan dapat dipenuhi sebagai aset klub. Operasi normal klub adalah atlet mengikuti latihan rutin setiap hari sesuai dengan program klub, dimana atlet dipersiapkan baik fisik maupun mental, yang pada akhirnya adalah digunakan untuk mengikuti dan menyelenggarakan pertandingan bola basket.

Sedangkan pengendalian atas atlet bola basket ditunjukkan dengan adanya surat perjanjian atau kontrak pemain antara klub dengan atlet. Di dalam kontrak tertulis berapa lama masa manfaat atlet di kendalikan dan dikuasai oleh klub. Sudah sangat jelas atlet bola basket memiliki wujud manusia yang nyata dan dapat dilihat oleh mata. Oleh sebab itu tepat apabila seorang atlet bola basket diklasifikasikan sebagai aset klub karena telah memenuhi karakteristik aset tetap menurut kaedah dalam PSAK No.16.

### **Pengakuan Atlet Bola Basket Sebagai Aset Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* dengan PSAK No.16**

Berikut ini adalah tabel perbandingan pengakuan atlet bola basket sebagai aset antara teori dalam PSAK No.16 dan penerapannya di Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club*.

Tabel 3

Perbandingan Pengakuan Atlet Bola Basket Sebagai Aset Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* dengan PSAK No.16

| <b>PSAK No.16</b>   | <b>Sahabat Wisma Sehati <i>Basketball Club</i></b>  | <b>Dapat Dipenuhi</b>   |
|---|---|---|
| Aset tetap harus diakui jika dan hanya jika besar kemungkinan memberikan manfaat keekonomian yang besar yang mengalir ke dalam perusahaan di masa yang akan datang. | Atlet diakui klub sebagai aset karena telah memberikan manfaat keekonomian kepada klub yaitu telah mengangkat dan mendukung nama klub, atlet disini bukan sebagai aset komersial tetapi atlet untuk tujuan sosial atau non profit. Namun, secara tidak langsung | <i>Ya, telah sesuai dengan kaedah dalam PSAK No. 16, dalam praktiknya, secara tidak langsung atlet sebagai aset sudah memberikan manfaat keekonomian pada klub meskipun belum dalam jumlah materi yang besar.</i> |



|   |  |   |
|---|--|---|
|   | <p>atlet telah mempengaruhi pendapatan klub, yaitu dengan adanya sewa Gor, sekolah akademi, serta sponsor yang mendukung <i>team</i> profesional Sahabat dalam event tertentu. Sehingga secara tidak langsung klub memperoleh manfaat masa depan karena atletnya.</p>  | <p><i>Terkait dengan manfaat keekonomiannya, klub mengakui jumlah material yang mengalir ke klub sebagai pendapatan.</i></p>  |
| <p>Biaya perolehan aset tetap dapat diukur secara andal.</p>  | <p>Atlet bola basket diperoleh dengan cara bernegosiasi awal dengan pihak klub lain, kemudian selanjutnya dikeluarkannya bukti nominal transfer serta pelepasan atlet dari klub asal yang diketahui oleh Pemerintah Kota atau Pemerintah Daerah asal atlet. Namun, tidak terdapat ketentuan nominal transfer atlet, bersifat kondisional, nominal transfer tersebut merupakan kompensasi uang pembinaan.</p> | <p><i>Ya, namun belum sepenuhnya sesuai dengan kaedah dalam PSAK No. 16, dalam prakteknya biaya perolehan atlet sebagai aset bukan jumlah nominal yang besar, dan nilainya pun dapat sewaktu-waktu berubah, bersifat kondisional dan sesuai dengan kesepakatan antar kedua klub yang melakukan transaksi. Ini mengindikasikan bahwa biaya perolehan dapat berubah-ubah sehingga tidak dapat diukur secara handal.</i></p> |
| <p>Biaya perolehan aset tetap mencakup :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Harga perolehannya.</li> <li>Semua biaya yang timbul untuk membawa aset tersebut ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.</li> <li>Estimasi biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap serta restorasi</li> </ol> | <p>Biaya perolehan altet sebagai aset tersebut antara lain nominal transfer pembelian atlet, biaya akomodasi dan transportasi untuk membawa atlet dari tempat asalnya ke lokasi dan kondisi yang diinginkan manajemen (ke mess), serta biaya perbaikan mess setiap kali klub mendatangkan atlet yang baru pada periode tertentu.</p>   | <p><i>Ya, telah sesuai dengan kaedah dalam PSAK No. 16, dalam prakteknya sudah sesuai dengan teori yang ada. Namun terkait dengan cakupan biaya perolehan atlet sebagai aset, klub hanya mengakui biaya-biaya tersebut sebagai beban.</i></p>   |

|   |  |  |
|---|--|--|
| lokasi aset, liabilitas atas biaya tersebut timbul ketika aset diperoleh.   |  |  |
| Biaya perolehan awal aset tetap yang dibangun sendiri mencakup :<br>a. Beban material atau bahan baku.<br>b. Beban tenaga kerja.<br>c. Beban overhead yang dapat dialokasikan langsung untuk aset tersebut. | Atlet pembinaan dari akademi klub yang bertempat tinggal di mess, beban material seperti kebutuhan makan dan minum atlet serta asupan suplemen atlet sepenuhnya di tanggung oleh klub. Kemudian beban tenaga kerja yaitu untuk gaji pokok pelatih ada setiap bulannya, sedangkan yang bersifat insidental yaitu adanya bonus apabila team dapat meraih kemenangan dalam pertandingan tertentu. Tunjangan kesehatan pun dipenuhi dan ditanggung sepenuhnya oleh klub apabila terdapat atlet yang sakit atau cedera dan diharuskan untuk berobat lebih lanjut. | <i>Ya, telah sesuai dengan kaedah dalam PSAK No. 16, dalam prakteknya, sudah sesuai dengan teori yang ada. Namun, teerkait dengan biaya-biaya perolehan aset tetap yang dibangun sendiri, diakui klub sebagai beban.</i> |

Berdasarkan pemaparan di atas, manfaat ekonomi yang diperoleh klub dalam jumlah material tertentu, kemudian semua biaya yang timbul dan dikeluarkan untuk membawa atlet ke klub oleh Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* Semarang hingga siap digunakan jasanya oleh klub, hanya diakui klub sebagai pendapatan dan beban saja. Hal ini mengindikasikan bahwa perlakuan akuntansi klub belum sepenuhnya memenuhi kaedah yang baik dalam hal pengakuan aset tetap menurut PSAK No.16.

### **Pengukuran Atlet Sebagai Aset Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* dengan PSAK No.16**

Berikut ini adalah tabel perbandingan pengukuran atlet bola basket sebagai asset antara teori dalam PSAK No.16 dan penerapannya di Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club*.

Tabel 4

Perbandingan Pengukuran Atlet Bola Basket Sebagai Aset Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* dengan PSAK No.16

| <b>PSAK No.16</b>              | <b>Sahabat Wisma Sehati <i>Basketball Club</i></b>       | <b>Dapat Dipenuhi</b>  |
|--------------------------------|--|--|
| Aset tetap pada awalnya diukur | Biaya perolehan atlet diukur berdasarkan negosiasi antar | <i>Ya, namun belum sepenuhnya sesuai dengan kaedah dalam</i> |

|   |  |   |
|---|--|---|
| <p>sebesar biaya perolehan.</p>   | <p>klub, nominal transfer atlet tersebut hanya sebagai bentuk kompensasi uang pembinaan dan tidak ada nominal yang ditentukan, lebih bersifat kondisional.</p>   | <p><i>PSAK No. 16, dalam prakteknya biaya perolehan atlet sebagai aset bukan jumlah nominal yang besar, dan nilainya pun dapat sewaktu-waktu berubah, bersifat kondisional dan sesuai dengan kesepakatan antar kedua klub yang melakukan transaksi. Ini mengindikasikan bahwa biaya perolehan dapat berubah-ubah sehingga tidak dapat diukur secara handal.</i></p>   |
| <p>Aset tetap mungkin diperoleh dalam pertukaran dengan aset non moneter, atau kombinasi aset non moneter dan moneter.</p>  | <p>Pertukaran aset terjadi antara atlet dengan atlet. Pertukaran atau peminjaman atlet ke klub lain sifatnya insidental dan bukan berorientasi pada laba atau non profit, jadi lebih kondisional dengan kebutuhan dan kebijakan klub.</p>  | <p><i>Ya, telah sesuai dengan PSAK No. 16, dalam prakteknya, proses pertukaran dalam klub terjadi hanya antara atlet dengan atlet saja, dan pertukaran atlet tersebut tidak bersifat komersial. Klub tidak mengakui laba atau rugi atas pertukaran pemain.</i></p>  |
| <p>Kebijakan akuntansi yang ditetapkan terhadap aset tetap :</p> <p>a. Model biaya historis : aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya dikurangi semua akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.</p> <p>b. Model revaluasi : aset tetap dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi semua akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi</p> | <p>Klub tidak menggunakan kebijakan akuntansi dengan model biaya historis ataupun model revaluasi.</p> <p>Pengukuran dan penilaian klub terhadap atlet ditinjau dari meningkat atau tidaknya kemampuan atlet secara individu serta prestasi yang diraih baik secara individu dan <i>team</i> dalam kurun waktu tertentu.</p> | <p><i>Tidak, belum sesuai dengan kaedah dalam PSAK No. 16, karena belum sesuai dengan standar dan teori yang ada. Dalam prakteknya, klub hanya melakukan pengukuran dan penilaian prestasi dan tidak melakukan perhitungan untuk mengetahui seberapa besar manfaat ekonomi yang diperoleh klub karena atlet tersebut. Klub mengakui biaya-biaya yang berkaitan dengan pemerolehan atlet sebagai aset sebagai pendapatan atau beban.</i></p> |

|   |  |  |
|---|--|--|
| penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. |  |  |
|---|--|--|

Seperti yang dipaparkan penulis pada analisis pengukuran, biaya perolehan atlet di Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* ditentukan berdasarkan negosiasi dan kesepakatan antar klub, sehingga nominal yang muncul adalah bersifat kondisional, klub tidak menilai dan menghargai berdasarkan kemampuan atau *softskill* yang atlet miliki untuk memperolehnya, karena klub bukan sebuah perusahaan, tetapi sebuah yayasan sosial yang tidak berorientasi kepada laba dan bersifat komersial. Hal ini mengindikasikan bahwa biaya perolehan dapat berubah sewaktu-waktu sehingga dapat mengakibatkan biaya perolehan bisa saja tidak dapat diukur secara handal.

Pemerolehan atlet di Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* belum pernah terjadi pertukaran aset non moneter, atau kombinasi aset non moneter dan moneter. Atlet secara jelas diperoleh dengan pertukaran antara atlet dengan atlet. Proses pertukaran ini bersifat insidental, tergantung dari kebutuhan *team* dan klub. Atlet boleh dipinjamkan atau disewakan sesuai dengan kebijakan klub. Laba atau rugi yang diperoleh klub dari proses pertukaran atlet bola basket ini akan diakui klub sebagai pendapatan atau beban saja.

Dalam PSAK No.16, disebutkan bahwa setelah pengakuan awal, entitas melakukan pengukuran dengan memilih model biaya historis atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya terhadap aset tetap. Dalam teori dan prakteknya, Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* tidak menggunakan ke dua model tersebut untuk melakukan pengukuran terhadap atlet. Pengukuran yang dilakukan klub terhadap atlet hanya berdasarkan fenomena dan kejadian sehari-hari yang terjadi di klub secara keseluruhan, tanpa mengadakan pengukuran secara spesifik. Dengan adanya pemantauan oleh klub terhadap semua atlet, maka dapat diketahui seberapa besar kontribusi dan manfaat yang diberikan atlet kepada klub, baik itu manfaat dari segi ekonomi ataupun sosial.

Terkait dengan perlakuan akuntansi Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* berdasarkan analisis pengukuran atlet sebagai aset di atas, ternyata belum sepenuhnya memenuhi kaedah yang baik dalam PSAK No.16.

### **Penghentian Pengakuan Atlet Sebagai Aset Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* dengan PSAK No.16**

Berikut ini adalah tabel perbandingan penghentian pengungkapan atlet bola basket sebagai aset antara teori dalam PSAK No.16 dan penerapannya di Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club*.

Tabel 5

Perbandingan Penghentian Pengakuan Atlet Bola Basket Sebagai Aset Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* dengan PSAK No.16

| <b>PSAK No.16</b> | <b>Sahabat Wisma Sehati</b> | <b>Dapat Dipenuhi</b> |
|-------------------|-----------------------------|-----------------------|
|-------------------|-----------------------------|-----------------------|

|  | <b>Basketball Club</b>  |  |
|--|---|--|
| <p>Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat :</p> <p>a. dilepas; atau</p> <p>b. ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.</p> | <p>Klub melepas atlet pembinaan pada saat atlet mencapai usia tertentu karena tidak dapat lagi dimanfaatkan jasanya untuk mengikuti pertandingan. Atlet dilepas oleh klub apabila mengalami penurunan nilai, seperti cedera, tidak ada perkembangan kemampuan dari atlet, maka klub akan menjualnya ke klub lain atau dikembalikan ke klub asal, klub tidak mengambil untung rugi dalam pelepasan atlet. Apabila terdapat jumlah material yang keluar dari klub Sahabat, nominal tersebut sebagai bentuk kompensasi uang pembinaan untuk klub yang menerima atlet. Sedangkan untuk atlet yang dilepas karena transaksi jual beli atau jendela transfer <i>professional team</i>, harga jual atlet sudah jelas muncul berdasarkan perhitungan dari PT. DBL Indonesia, nominal tersebut kemudian bisa menjadi untung atau rugi bagi klub.</p> | <p><i>Ya, telah sesuai dengan PSAK No. 16, praktek yang terjadi dalam klub sudah sesuai dengan teori yang ada. Namun, terkait dengan pelepasan atlet sebagai aset, biaya-biaya yang dikeluarkan atau diperoleh klub atas pelepasan atlet, hanya diakui sebagai pendapatan atau beban.</i></p>                                  |
| <p>Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya :</p> <p>a. dijual;</p> <p>b. disewakan berdasarkan sewa pembiayaan; atau</p> <p>c. disumbangkan.</p>                                     | <p>Klub melepas atlet sebagai aset dengan dijual, disewakan atau dipinjamkan pada klub lain jika dirasa sudah tidak memiliki nilai dan manfaat ekonomi bagi klub, tetapi lebih bersifat insidental dan kondisional dan tergantung kebutuhan klub dan <i>team</i>.</p>   | <p><i>Ya, telah sesuai dengan PSAK No. 16, praktek yang terjadi dalam klub sudah sesuai dengan teori yang ada, yaitu cara pelepasan atlet adalah dijual kepada klub lain. Terkait dengan biaya-biaya yang dikeluarkan atau diperoleh klub atas proses jual beli atlet, akan diakui klub sebagai pendapatan atau beban.</i></p> |

Berdasarkan analisis pada tabel 5 yaitu tabel perbandingan penghentian pengakuan atlet sebagai aset antara PSAK No.16 dengan Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* Semarang, diketahui bahwa cara pelepasan atlet bola basket sebagai aset adalah dengan dijual kepada klub lain, hal ini telah sesuai dan tidak bertentangan dengan kaedah dalam PSAK No.16.

Klub melepas atlet pembinaan karena saat atlet mencapai usia tertentu dan sudah tidak terdapat jenjang profesional lagi untuk mengikuti kompetisi, terus menerus digunakan jasanya sehingga atlet mengalami cedera fisik, atau tidak mengalami perkembangan secara fisik atau mental selama pembinaan, maka berdasarkan kebijakan, pertimbangan, serta kebutuhan klub, atlet tersebut akan dijual ke klub lain atau dikembalikan ke klub asal.

Apabila terdapat jumlah material yang keluar dari klub Sahabat, nominal tersebut sebagai bentuk kompensasi uang pembinaan untuk klub yang menerima atlet. Sedangkan untuk atlet yang dilepas karena transaksi jual beli atau jendela transfer *professional team*, harga jual atlet sudah jelas muncul berdasarkan perhitungan dari PT. DBL Indonesia, nominal tersebut kemudian bisa menjadi untung atau rugi bagi klub.

Keuntungan yang diperoleh dari transaksi jual beli atlet, diakui klub sebagai pendapatan atau beban. Keuntungan akan dikembalikan kepada atlet dalam bentuk uang pembinaan dan bonus, bukan dianggap sebagai gaji, sebagai bentuk apresiasi klub atas prestasi yang diraihinya, karena klub merupakan sebuah yayasan, bukan sebuah perusahaan.

### **Keterkaitan Atlet Bola Basket dengan Aset Biologis**

Berdasarkan definisi dan karakteristik dari aset biologis, atlet bola basket dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap biologis meskipun atlet bola basket bukan termasuk dalam jenis hewan ternak ataupun tumbuhan. Namun, atlet bola basket juga merupakan makhluk hidup yang dapat tumbuh dan berkembang seperti halnya hewan ternak dan tumbuhan.

Karakteristik khusus yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya yaitu bahwa aset biologis mengalami transformasi biologis. Begitu pula dengan atlet bola basket yang dapat juga mengalami transformasi biologis tersebut. IAS 41 menjelaskan bahwa transformasi biologis menghasilkan beberapa tipe *outcome*, yaitu (1) pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis); (2) degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorasi dalam kualitas dari aset biologis), (3) prokreasi (hasil dari penambahan aset biologis), dan (4) produksi produk agrikultur misalnya, daun teh, wol, susu, dan lain sebagainya.

Peneliti mencoba mengidentifikasi, apakah benar atlet bola basket dapat juga mengalami proses transformasi biologis seperti halnya hewan ternak dan tumbuhan. Berikut ini adalah tabel identifikasi transformasi biologis pada atlet bola basket.

Tabel 6  
Transformasi Biologis Pada Atlet Bola Basket

| <b>Transformasi Biologis</b> | <b>Dapat Dipenuhi</b> | <b>Diskripsi</b> |
|------------------------------|-----------------------|------------------|
|------------------------------|-----------------------|------------------|



|  |                                   |  |
|--|-----------------------------------|--|
| <p>Pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis)</p>            | <p><i>Ya, dapat dipenuhi.</i></p> | <p>Pertumbuhan ini ternyata dialami oleh atlet bola basket. Terjadi peningkatan kualitas yaitu dalam hal <i>soft skill</i> atau kemampuan bermain bola basket. Apabila <i>soft skill</i> seorang atlet bola basket terus menerus dilatih dan diasah, maka akan semakin mahir dalam bermain bola basket. Peningkatan kualitas ini berkaitan erat dengan peningkatan kuantitas yang dihasilkan atlet bola basket, yaitu semakin banyak pula prestasi yang di raih baik secara individu ataupun <i>team</i>.</p>                                  |
| <p>Degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorasi dalam kualitas dari aset biologis)</p> | <p><i>Ya, dapat dipenuhi.</i></p> | <p>Degenerasi juga ternyata dapat dialami oleh atlet bola basket. Penurunan nilai dalam hal kualitas terjadi karena semakin bertambahnya usia seorang atlet akan mempengaruhi penurunan kualitas atlet bola basket. Jasa atlet bola basket yang terus menerus digunakan klub untuk mengikuti pertandingan, tidak menutup kemungkinan atlet dapat mengalami cedera, yang tentu saja sangat mempengaruhi kualitas atlet. Akibatnya terjadi pula penurunan kuantitas dalam hal pemerolehan prestasi baik secara individu ataupun <i>team</i>.</p> |
| <p>Prokreasi (hasil dari penambahan aset biologis)</p>   | <p><i>Ya, dapat dipenuhi.</i></p> | <p>Proses prokreasi pada atlet bola basket adalah ketika terjadi penurunan kualitas dan kuantitas seperti yang telah dipaparkan pada proses degenerasi, maka atlet bola basket oleh klub akan dijual kepada klub lain karena dianggap sudah tidak memiliki nilai. Apabila terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas maka atlet akan terus dipertahankan oleh klub dengan memperpanjang masa kontrak atlet agar tetap bermain dalam klub tersebut.</p>   |
| <p>Produksi produk</p>   | <p><i>Ya, dapat dipenuhi.</i></p> | <p>Atlet bola basket tidak menghasilkan suatu produk seperti halnya sapi yang menghasilkan susu dan lain sebagainya. Namun dalam hal ini, atlet bola basket memproduksi suatu jasa. Jasa atau <i>soft skill</i> atlet bola basket inilah yang dimanfaatkan oleh klub untuk dapat menyelenggarakan atau mengikuti suatu pertandingan bola basket.</p>   |

Berdasarkan tabel 6 yaitu tabel identifikasi transformasi biologis pada atlet bola basket menurut IAS 41, dapat disimpulkan bahwa ternyata atlet bola basket dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap biologis karena dapat mengalami proses transformasi biologis antara lain pertumbuhan, degenerasi, prokreasi, serta produksi. Atlet bola basket dengan aset biologis ternyata sangat berkaitan erat dalam hal transformasi biologis ini.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis tentang perlakuan akuntansi terhadap atlet bola basket di Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* Semarang, penulis mengambil beberapa kesimpulan dari bab sebelumnya, berikut uraian yang disimpulkan :

1. Perlakuan akuntansi terhadap atlet bola basket sebagai aset klub berdasarkan definisi dan karakteristik aset sudah sesuai dengan kaedah dalam PSAK No.16. Sehingga tepat apabila mengklasifikasikan atlet bola basket sebagai aset klub.
2. Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* Semarang mengakui perolehan manfaat keekonomian secara material dan sosial dari atlet bola basketnya. Manfaat ekonomi yang mengalir secara material bukan dalam jumlah yang besar, manfaat secara sosialnya adalah atlet telah mengangkat nama Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* Semarang karena prestasi yang diraihnya. Jumlah material yang masuk ke klub diakui klub sebagai pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi klub dalam hal pengakuan terhadap atlet bola basket sudah sesuai dengan kaedah dalam PSAK No. 16.
3. Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* Semarang menilai atlet bola basket sebagai aset sebesar biaya perolehan yang meliputi harga perolehan atlet ditambah biaya-biaya yang dikeluarkan sampai atlet sebagai aset siap digunakan, dan sampai pada lokasi dan kondisi yang diinginkan manajemen. Biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut diakui klub sebagai beban.
4. Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* Semarang tidak melakukan pencatatan pengukuran dengan metode biaya historis ataupun metode revaluasi terhadap atlet bola basket sebagai aset. Ini menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi klub dalam hal pengukuran terhadap atlet belum sesuai dengan kaedah dalam PSAK No. 16. Pengukuran besarnya manfaat keekonomian yang mengalir ke klub adalah berdasarkan tinjauan prestasi yang diraih atlet secara individual ataupun *team* pada kurun waktu tertentu.
5. Penghentian pengakuan dan pelepasan atlet bola basket sebagai aset di Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club* Semarang adalah dengan menjual atlet bola basket kepada klub lain. Dengan demikian pelepasan atlet bola basket sebagai aset sudah sesuai dan tidak menyimpang dari PSAK No.16. Untung atau rugi dalam transaksi jual beli atlet diakui klub sebagai pendapatan atau beban. Keuntungan yang diperoleh akan dikembalikan kepada atlet dengan memberikan uang pembinaan dan bonus sebagai bentuk apresiasi atas prestasi yang diraih.
6. Atlet bola basket mengalami transformasi biologis, sehingga tepat apabila hendak mengklasifikasikan atlet bola basket sebagai aset biologis.

## Saran

Adapun saran-saran yang penulis berikan kepada Sahabat Wisma Sehati *Basketball Club Semarang*, untuk memajukan dan meningkatkan kinerja klub, agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Untuk itu penulis memberikan beberapa saran, berikut uraiannya :

1. Meskipun klub merupakan sebuah yayasan sosial, agar informasi keuangan klub mengenai atlet sebagai aset klub dapat dinilai akurat, reliabel serta relevan, sebaiknya klub merekrut tenaga akuntansi yang melakukan pencatatan transaksi dengan baik dan benar sesuai dengan standar. Sehingga klub dapat membuktikan pengakuannya terhadap atlet melalui informasi akuntansi tersebut. Klub dapat membuktikan dengan melakukan pengakuan, pengukuran, serta pelepasan atlet sebagai aset sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia saat ini, yaitu PSAK No.16 tentang Aset Tetap. Dengan begitu pertanggung jawaban secara akuntansi klub terpenuhi, sekaligus menjadi pertimbangan bagi pihak sponsor dan investor dalam pengambilan keputusan.
2. Untuk penelitian selanjutnya, untuk metode pengumpulan data berupa wawancara dan kuesioner sebaiknya lebih diperbaiki dengan pembekalan materi terlebih dahulu kepada narasumber untuk mendukung kegiatan wawancara. Sebaiknya instrumen kuesioner lebih diperdalam dan lebih detail agar lebih fokus dan terarah pada item-item yang ada dalam PSAK No.16.
3. Untuk penelitian selanjutnya, pembahasan lebih diperluas dengan menambahkan item-item tertentu yang ada dalam PSAK No.48 tentang Penurunan Nilai Aset dan IAS 41 tentang Aset Biologis yang sangat mungkin dikaitkan dengan objek penelitian.

## Daftar Pustaka

- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Teori Akuntansi*. Buku Satu, Edisi Lima. Jakarta : Salemba Empat.
- Danarto, Wisnu. 2009. *Perlakuan Akuntansi Pemain Sepak Bola Sebagai Aset Klub*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Financial Accounting Standard Board No.5*. 2008. *Recognition and Measurement In Financial Statements of Business Enterprises*, pp 58-77
- Halim, Abdul. 2007. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi Tiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Hendriksen, Marianus Sinaga. 1991. *Teori Akuntansi*. Jilid Satu, Edisi Empat. Jakarta : Erlangga.
- Imam Ghozali dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Tiga. Semarang : Universitas Diponegoro.
- International Accounting Standard Committee (IASC)*. 2009. *International Accounting Standard No.41, Agriculture*.

Jogiyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.

Kam, Vernon. 1986. *Accounting Theory. Second Edition. John Willey & Sons*.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. 2011. Aset Tetap. hal 16.3

Sueb dan Suryani. 2009. *Human Resource Accounting : Recognition Of Human Resource Accounting Criteria As Assets In Cooperattion*. Padjajaran University, Bandung.

Tunggal, Amin Widjaja. 1995. *Akuntansi Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Rineka Cipta.

Umar, Husein. 1997. *Riset Akuntansi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

<http://www.forbes.com/sites/forbespr/2014/01/22/forbes-releases-16th-annual-nba-team-valuations/> diakses pada hari Sabtu, 12 April 2014 jam 02.08 WIB

<http://www.forbes.com/sites/kurtbadenhausen/2013/01/23/kobe-and-lebron-top-list-of-the-nbas-highest-paid-players/> diakses pada hari Sabtu, 12 April 2014 jam 02.16 WIB

<http://www.nblindonesia.com/v1/index.php?page=newsdetail&id=802/> diakses pada tanggal 15 April 2014 jam 16.09 WIB

<http://www.kamusbesar.com/27521/ofisial/> diakses pada hari Selasa, 16 April 2014 jam 02.10 WIB

[http://id.wikipedia.org/wiki/Halaman\\_Utama](http://id.wikipedia.org/wiki/Halaman_Utama) diakses pada hari Selasa, 15 April 2014 jam 02.35 WIB

<http://www.wnblindonesia.com/v1/index04.php?page=roster> diakses pada hari Senin, 23 Juni 2014 jam 00.29 WIB

[http://www.wnblindonesia.com/v1/index.php?page=ind\\_reg\\_scoring\\_f&tahun=2013](http://www.wnblindonesia.com/v1/index.php?page=ind_reg_scoring_f&tahun=2013) Diakses pada hari Senin, 23 Juni 2014 jam 00.23 jam WIB

[http://www.wnblindonesia.com/v1/index.php?page=ind\\_reg\\_reb&tahun=2013](http://www.wnblindonesia.com/v1/index.php?page=ind_reg_reb&tahun=2013) diakses pada hari Senin, 23 Juni 2014 jam 00.50 WIB

[http://www.wnblindonesia.com/v1/index.php?page=ind\\_reg\\_ast&tahun=2013](http://www.wnblindonesia.com/v1/index.php?page=ind_reg_ast&tahun=2013) diakses pada hari Senin, 23 Juni 2014 jam 1.02 WIB